

Implementasi Pendidikan Qur’ani dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur’an Lanre Said

Badiana¹, Wahyuningsih², Aulia Ananda³

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: badianasinjai@gmail.com

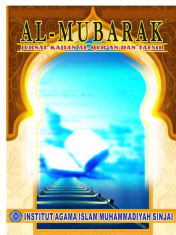
Abstract

Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and play a significant role in shaping students’ character, morality, and spirituality. In response to contemporary challenges, pesantren have transformed into holistic educational institutions through the implementation of *living education* or 24-hour education systems. This study aims to describe the Qur’anic-based educational model implemented at Darul Qur’an Lanre Said Islamic Boarding School, particularly in relation to students’ character development. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation involving the pesantren leader, teachers, dormitory supervisors, life skill coordinators, and students. The findings reveal that education at Darul Qur’an Lanre Said is grounded in Qur’anic values, emphasizing Qur’an memorization (*tahfidz*), moral development (*adab*), and the mastery of basic Islamic sciences. The implementation of a 24-hour living education system enables the internalization of moral values, discipline, and independence to occur naturally through daily routines. Despite being in the early stage of development with limited facilities, Qur’anic education has become a strong foundation in shaping students with noble character and a Qur’anic-oriented life.

Keywords: Qur’anic education, Islamic boarding school, living education, character formation.

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan holistik melalui penerapan sistem *living education* atau pendidikan 24 jam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan Qur’ani yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Qur’an Lanre Said, khususnya dalam pembinaan karakter santri. Penelitian ini



menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pimpinan pesantren, ustadz, pengasuh asrama, penanggung jawab program *life skill*, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dengan fokus pada program tahfidz, pembinaan adab, dan penguasaan dasar ilmu syariah. Penerapan sistem *living education* 24 jam memungkinkan proses internalisasi nilai moral, kedisiplinan, dan kemandirian santri berlangsung secara alami melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari. Meskipun pesantren ini masih berada pada tahap awal pengembangan dengan keterbatasan fasilitas, pendidikan Qur'ani telah menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan berjiwa Qur'ani.

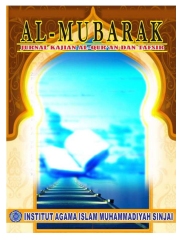
Kata Kunci : Pendidikan Qur'ani, Pesantren, Living Education, Pembentukan Karakter

1. Pendahuluan

Pendidikan secara umum bertujuan mencetak dan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini dipahami bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama, tidak hanya menyiapkan manusia yang unggul dari segi intelektualitasnya saja, tetapi lebih dari itu pendidikan berupaya seoptimal mungkin membangun manusia berkepribadian dan memiliki integritas kejiwaan. Hal itulah yang mendasari adanya konsep pembelajaran pendidikan agama. Tanpa bekal pengetahuan dan bimbingan keagamaan, mustahil membangun manusia Indonesia yang berkualitas kompetitif (Afifuddin, 2016).

Pendidikan di Indonesia dikenal dengan berbagai model dan pendekatan, salah satunya adalah sistem pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi panjang dan berperan penting dalam pendidikan agama dan umum. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Sejak awal berdirinya, pesantren telah dikenal sebagai pusat pengajaran agama Islam yang menekankan pentingnya ilmu agama. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren juga mulai mengintegrasikan ilmu umum dalam kurikulumnya, menciptakan model pendidikan holistik yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum (Siregar, 2024).

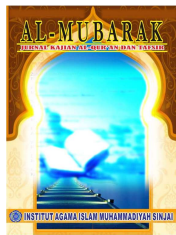
Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren memperlihatkan karakteristik yang unik. Dalam konteks hukum, keberadaan pondok pesantren



diakui oleh Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu aspek penting kehidupan di pondok pesantren adalah pemberian otonomi kepada santri, yang merupakan pelajar yang menekuni studi agama di pondok pesantren. Otonomi ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional.. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” sehingga tujuan pendidikan mencakup pembentukan peserta didik yang mandiri, tidak hanya dalam hal pengembangan potensi individu menuju keimanan, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta kepemilikan sifat demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara (Maulidin, 2024).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-din), yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Safitri, 2022).

Pola pembelajaran pondok pesantren tidak jauh berbeda dari sistem yang berlaku pada lembaga pendidikan “asli” tersebut. Tentu dengan isi yang mulai berbeda, yakni memasukkan pelajaran atau ajaran “baru” yang kemudian dikenal sebagai agama Islam. Sistem pendidikan dan tujuan pendidikan pondok sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tradisi pesantren kini bangkit berupayamemperkuat perannya dalam berpartisipasi memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan agar tujuan pembangunan peradaban Indonesia modern dengan budi luhur sebagai kekuatan utama bangsa dapat lebih cepat tercapai (Nurresa, 2021).



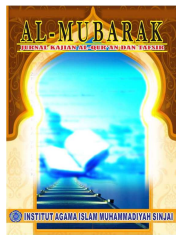
Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada peserta didik (Maulidin, 2024). Di Pesantren Darul Qur'an Lanre Said, fungsi ini dijalankan melalui pendidikan Qur'ani, tahfidz, pembinaan adab, dan pengembangan life skill. Walaupun jumlah santri terbatas dan fasilitas masih sederhana, pesantren ini telah menciptakan fondasi pendidikan yang kuat, memadukan aspek religius dan pengembangan kemampuan praktis.

Salah satu tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah menghasilkan santri yang mandiri dan mampu membangun dirinya sendiri tanpa terlalu mengandalkan orang lain. Keberhasilan pondok pesantren dalam mencetak santri yang memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi telah terbukti, terutama karena santri-santinya tinggal jauh dari orang tua dan diharapkan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Di lingkungan pondok pesantren, kemandirian dalam hal belajar dan bekerja ditekankan melalui disiplin diri yang kuat, mendorong santri untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif (Maulidin, 2024).

Studi pendahuluan dan observasi terhadap Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said terdapat fenomena yang berhubungan dengan kemandirian santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said merupakan pesantren yang masih dalam tahap awal perkembangan. Jumlah santri belum banyak dan fasilitas masih terbatas. Meskipun demikian, pesantren ini telah membangun fondasi pendidikan berbasis Al-Qur'an, penguatan karakter, dan pengembangan life skill seperti pidato tiga bahasa, seni, dan bela diri. Pesantren Darul Qur'an Lanre Said memiliki visi untuk membentuk santri yang berlandaskan Al-Qur'an dan berjiwa Qur'ani. Pendidikan yang diterapkan menekankan penguasaan tahfidz, adab, dan dasar ilmu syariah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual implementasi pendidikan di pondok pesantren Darul Qur'an Lanre Said. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan pesantren. Dalam penelitian kualitatif penelitian berperan sebagai instrument utama yang secara



langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga data yang di peroleh bersifat deskriptif dan kontekstual (Fahriana, 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi **wawancara mendalam**, **observasi partisipatif**, dan **dokumentasi**. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait visi pendidikan, sistem pembinaan santri, serta implementasi program pendidikan Qur'ani dari pimpinan pesantren, ustadz, pengasuh asrama, dan penanggung jawab program. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kehidupan santri dan dinamika pembelajaran di pesantren, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, serta program pengembangan life skill. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil pesantren, program kegiatan, dan arsip pendukung lainnya.

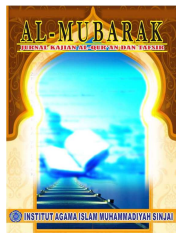
Penelitian ini dilaksanakan di **Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said** yang berlokasi di Kecamatan Kajuara. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih berada pada tahap awal pengembangan, dengan jumlah santri yang relatif terbatas serta fasilitas pendidikan yang terus mengalami peningkatan. Subjek penelitian ditentukan secara **purposive**, dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan pesantren. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, pengasuh asrama, penanggung jawab program life skill, serta santri sebagai peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan **studi banding** sebagai strategi pendukung untuk memperoleh gambaran praktik terbaik dari pesantren lain yang lebih mapan, khususnya dalam pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an, pembinaan adab santri, dan pengembangan life skill. Hasil studi banding digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi dalam pengembangan kurikulum, manajemen asrama, serta sistem pembinaan santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said. Penerapan strategi ini menunjukkan adanya upaya proaktif pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan Qur'ani, meskipun masih berada pada tahap awal pengembangan kelembagaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Pesantren Berbasis Qur'ani

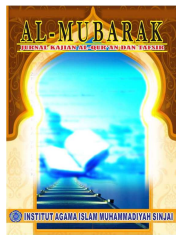
Pendidikan Pondok Pesantren Adalah Sistem Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, Pondok Pesantren di Indonesia dapat berkembang dikarenakan Kultur dan Budaya KeIslaman di Indonesia yang Serasi dengan Budaya Pendidikan Islam Itu



Sendiri, Komponen dalam Pondok Pesantren tidak terlepas dari Kiyai, Santri dan Masjid (Ridwan, 2022). Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter manusia yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, terutama di tengah tantangan era digital yang terus berkembang (Fahmi, 2024).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada peserta didik (Maulidin, 2024). Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama yang menjadi acuan bagi umat Islam. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam dapat ditemukan solusinya dalam al-Qur'an. Lebih dari itu, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi non-Muslim (Hafizatul, 2024).

Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said menerapkan pendidikan berbasis Qur'ani sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pembinaan santri. Visi pendidikan pesantren diarahkan pada pembentukan santri yang berlandaskan Al-Qur'an dan berjiwa Qur'ani, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan pola kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses pemindahan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya penanaman dan internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Implementasi pendidikan Qur'ani di Pesantren Darul Qur'an Lanre Said ini diwujudkan melalui fokus utama pada program tahfidz Al-Qur'an, pembinaan adab, serta penguasaan dasar-dasar ilmu syariah. Tahfidz Al-Qur'an menjadi inti kegiatan pendidikan, di mana santri diarahkan untuk menghafal, menjaga, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan adab dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta etika dalam berinteraksi dengan guru dan sesama santri. Sementara itu, penguasaan ilmu syariah dasar berfungsi sebagai landasan kognitif agar santri memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam.



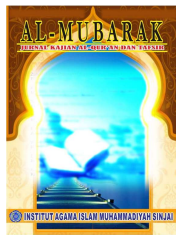
3.2. Implementasi Living Education 24 Jam

Konsep living education diterapkan secara menyeluruh melalui aktivitas harian santri, mulai dari ibadah berjamaah, kebersihan lingkungan, hingga interaksi sosial di asrama. Seluruh aktivitas tersebut diarahkan sebagai media pendidikan karakter dan kedisiplinan.

Pendidikan karakter yang sesungguhnya tidak harus menggunakan kurikulum yang formal, cukup dengan hidden curriculum. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri (Sumardi, 2010).

Kemandirian santri di pondok pesantren tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian, hingga cara mereka belajar secara mandiri. Kemandirian semacam ini jarang ditemui pada peserta didik di lembaga pendidikan formal, seperti sekolah. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Pertama, munculnya krisis kemandirian pesertadidik, khususnya di lembaga pendidikan formal. Kedua, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional (Maulidin, 2024).

Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said, dapat disimpulkan bahwa penerapan *living education* berlangsung secara menyeluruh melalui sistem pembinaan pendidikan 24 jam. Seluruh aktivitas santri, mulai dari pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah berjamaah, qiyamul lail, hingga pengelolaan kebersihan dan kerapian asrama, dijadikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika makan, tidur, dan berinteraksi sosial, diterapkan secara konsisten sebagai upaya pembentukan karakter santri. Selain itu, pelaksanaan halaqah rutin yang membahas Al-Qur'an, fikih, dan adab berperan dalam memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus pembinaan spiritual santri. Sistem pembinaan ini memungkinkan santri mempelajari nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara alami melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pesantren, tanpa bergantung sepenuhnya pada pembelajaran formal di dalam kelas. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darul Qur'an



Lanre Said mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana proses pembentukan karakter santri berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial sehari-hari.

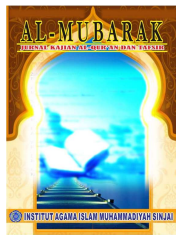
3.3. Pelajaran Kitab Kuning dan Pelajaran Umum

ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam harus diseimbangkan agar bisa digunakan untuk mempersiapkan siswa yang mampu menjawab tantangan dalam dunia modern yang terus berubah. Dan hal tersebut berimplikasi bahwa ia tidak boleh hanya memahami prinsip-prinsip keagamaan saja tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pasar kerja global yang terintegrasi (Muna, 2024).

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada intinya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa arab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren (Adib, 2021).

Kitab kuning dapat diklarifikasikan dalam empat kategori yaitu :Dilihat dari kandungan maknanya,dilihat dari kadar pengajiannya,dilihat dari kreatifitas penulisanya,dan dilihat dari penampilan urainnya. Bandongan merupakan salah satu bentuk metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional karena sistemnya yang monolog, top-down, dan indoktrinatif (Chairi, 2019).

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said difokuskan pada tingkat dasar sebagai upaya membangun fondasi keilmuan santri yang sebagian besar masih berada pada tahap awal pendidikan pesantren. Materi pembelajaran menitikberatkan pada penguasaan ilmu alat, khususnya nahwu, sharaf, dan matan dasar, yang menjadi prasyarat penting untuk memahami kitab-kitab turats pada tingkat selanjutnya. Metode sorogan dan bandongan diterapkan secara berimbang, sehingga santri memperoleh bimbingan individual sekaligus pemahaman kolektif terhadap materi yang diajarkan. Belum diterapkannya pengajaran kitab tingkat lanjut menunjukkan bahwa pesantren memprioritaskan



ketepatan dan kedalaman dasar keilmuan sebelum melangkah ke tahap yang lebih kompleks.

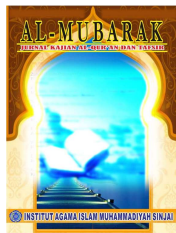
Di sisi lain, pelaksanaan pelajaran umum di Pesantren Darul Qur'an Lanre Said ini masih menghadapi keterbatasan, baik dari segi fasilitas ruang kelas, ketersediaan tenaga pengajar, maupun jumlah santri yang relatif sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran umum belum dapat dilaksanakan secara formal dan masif. Meskipun demikian, keterbatasan ini menunjukkan adanya fokus strategis pesantren dalam memperkuat pendidikan diniyah terlebih dahulu sebagai pondasi utama, sebelum mengembangkan pembelajaran umum secara lebih optimal di masa mendatang.

3.4. Pengembangan Life Skill Santri

Secara harfiah, kata *life* berarti hidup dan *skill* berarti cakap, jadi *life skill* adalah kecakapan hidup.¹¹ Adapun kata cakap memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, kedua sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan ketiga sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk melakukan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu.

Life skill adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Dengan demikian *life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan hidup untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan (Munif, 2019).

Pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said diarahkan pada pembentukan kemandirian, kedisiplinan, dan kepercayaan diri santri melalui berbagai kegiatan keterampilan praktis. Program bela diri yang dilaksanakan secara rutin berperan dalam menumbuhkan sikap disiplin, keberanian, dan pengendalian diri santri. Sementara itu, kegiatan seni dan kreativitas, seperti kaligrafi, musik Islami, dan pertunjukan seni, menjadi wadah bagi santri untuk mengekspresikan bakat serta mengembangkan kreativitas mereka. Program pidato tiga bahasa, yaitu bahasa Arab,



Inggris, dan Indonesia, berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri santri dalam berbicara di depan umum.

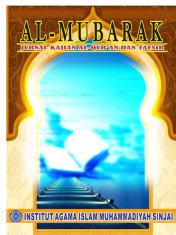
Hasil wawancara dengan penanggung jawab *life skill* menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan ini masih difokuskan pada penguasaan kemampuan dasar dan pembentukan karakter, belum diarahkan pada orientasi ekonomi atau produktivitas komersial. Karya dan hasil kegiatan santri umumnya dipamerkan dalam kegiatan internal pesantren sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, program *life skill* di pesantren ini berfungsi sebagai bekal awal bagi santri untuk mengembangkan potensi diri dan kemandirian yang dapat ditingkatkan lebih lanjut pada tahap pendidikan berikutnya.

3.5. Studi Banding sebagai Strategi Pengembangan Pesantren

Studi banding memiliki makna dan tujuan yang sangat positif, antara lain: untuk peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lain (Purwanto, 2022).

Masa depan pondok pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola dengan baik secara profesional. Pada pengelolaan yang baik, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar. Dan sebaliknya, pesantren yang telah besar dan majupun akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak efektif dan baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dan tutup pintu dalam menghadapi situasi atau tantangan multidimensi. Untuk merawat keberlangsungan pesantren secara utuh maka diperlukan manajemen strategi pengembangan bisnis pesantren yang ideal. Untuk memaksimalkan hal tersebut, diperlukan manajemen unit usaha pondok pesantren yang efektif, efisien, serta profesional dalam pengelolaannya (Harahap & Syarif, 2022).

Penerapan studi banding di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan. Melalui kegiatan ini, pesantren yang masih berada pada tahap awal pembangunan memperoleh kesempatan untuk mempelajari praktik-praktik terbaik dari pesantren lain yang lebih mapan, khususnya dalam pengelolaan program tahfidz, pembinaan adab, dan pengembangan *life skill*. Hasil studi banding memberikan masukan yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum, penyusunan jadwal kegiatan, serta pengelolaan manajemen asrama secara lebih efektif. Dengan demikian, penerapan studi banding menunjukkan sikap proaktif Pesantren Darul Qur'an Lanre Said dalam meningkatkan mutu pendidikan



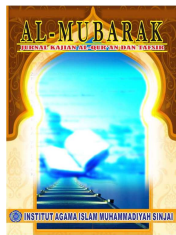
dan mempercepat proses pengembangan lembaga, tanpa meninggalkan identitasnya sebagai pesantren berbasis Qur'ani.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said menerapkan pendidikan berbasis Qur'ani sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembinaan santri. Pendidikan diarahkan pada pembentukan santri yang berlandaskan Al-Qur'an dan berjiwa Qur'ani melalui penguatan program tahfidz, pembinaan adab, serta penguasaan dasar-dasar ilmu syariah. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri secara holistik melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun pesantren ini masih berada pada tahap awal pengembangan dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya, komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an telah menjadi fondasi kuat dalam membentuk kepribadian santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Adib, A. (2021). *METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN*. 7(01), 232–246.
- Afifuddin. (2016). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL- QUR'AN: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone*. 19(1), 30–41.
- Chairi, E. (2019). *Pengembangan Metode Bandongandalam Kajian Kitab Kuningdi Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri*. 70–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>
- Fahmi, K., Priatma, A., & Wahyudi, M. (2024). *PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERBASIS AL-QUR ' AN DI ERA DIGITAL*. 2, 590–595.
- Fahriana Nurrisaa, Dina Herminab, N. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan*



Pembelajaran (JTPP). 02(03), 793–800.

Hafizatul, S., Zain, W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Hadis. 2, 199–215.*

Harahap, S., & Syarif, D. (2022). *Model dan Strategi Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Modern Subulussalam Padang Pariaman. January, 27–47.*

Maulidin, S. (2024). *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. 3(c).*

Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). *Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. 2, 1–10.*

Munif, A. A. (2019). *PENGEMBANGAN LIFE SKILLSANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQQO JOMBANG. 1(2), 22–42.*

Nurresa Fi Sabill, F. D. (2021). *SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI PONDOK PESANTREN. 209–230.*

Purwanto, M. E. (2022). *Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. 04(02), 173–185.*

Ridwan, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). *ALACRITY : Journal Of Education Mutu Pendidikan Pesantren. 2(1), 48–55.*

Safitri, M. N. (2022). *Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter SantriNo Title. Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani Dalam Membangun Karakter Santri, 39–52.*

Siregar, L. M., & Siregar, N. F. (2024). *Pesantren Sebagai Model Pendidikan Holistik : Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum. 238–248.*

Sumardi, K. (2010). *POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH.*